

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan topik bahasan tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam menyusun sebuah kerangka pikir ataupun arah dari penelitian ini. Beberapa penelitian tentang maqasid syariah sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Afrinaldi (2013) mengenai Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau dari Maqasid Syariah : Pendekatan Syariah Maqasid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja perbankan syariah di Indonesia dilihat dari aspek maqasid syariah dengan menggunakan pendekatan Indeks Maqasid Syariah (IMS) dan profitabilitas bank syariah. Objek penelitian yang digunakan adalah 5 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Data yang digunakan berdasarkan laporan tahunan kelima bank tersebut pada periode 2009-2011. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep sekaran yaitu Operationalization Method dan Syariah Maqasid Index (SMI) Oleh Mustafa Omar Mohammed dan Dzuljastri Abdul Razak (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kinerja maqasid syariah dapat dilakukan dengan pendekatan model IMS. Hasil penelitian juga menunjukkan kinerja setiap bank syariah dalam diagram perbandingan sebagai hasil dari perbandingan antara kinerja profitabilitasnya dengan pelaksanaan maqasid syariah yang telah dilakukan oleh bank syariah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Reza dan Violita (2018) mengenai Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Islam Terhadap Kinerja Bank Syariah dengan Menggunakan

Maqashid Index : Studi Lintas Negara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan nilai-nilai Islam pada kinerja bank syariah. Implementasi nilai-nilai Islam diukur dengan menilai pengungkapan nilai-nilai Islam dalam laporan tahunan, sementara kinerja bank diproksi dengan indeks maqashid. Sampel diambil dari bank syariah dari 9 negara dengan aset terbesar di bank syariah. Total sampel adalah 26 bank syariah atau 79 bank syariah-tahun pengamatan. Hipotesis diuji menggunakan regresi data panel. Studi ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di bank syariah secara positif mempengaruhi kinerja bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di bank-bank Islam akan meningkatkan kinerja bank.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Sodiq (2016) untuk menilai apakah tujuan pendirian bank syariah telah disesuaikan dengan maqashid syariah, penilaian ini membutuhkan pengukuran kinerja berdasarkan maqashid syariah yang diadopsi dari konsep maqashid syariah Abu Zahrah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengukuran kinerja bank umum syariah di Indonesia berdasarkan indeks syariah maqashid. Penelitian ini menghasilkan peringkat bank umum syariah sebagai berikut: 1) Bank Panin Syariah, 2) BCA Syariah, 3) bank Muamalat, 4) Bukopin Syariah, 5) BRI Syariah, 6) BNI Syariah, 7) Bank Syariah Mandiri, 8) Maybank Syariah, 9) Bank Mega Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai indeks maqasid syariah bank umum syariah secara mandiri tanpa membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel yang lain. Hasil pencapaian indeks maqasid syariah yang tertinggi tahun 2015 adalah Bank Panin Syariah sebesar 0,37602 dan pencapaian indeks maqasid syariah yang terendah adalah Bank Mega Syariah sebesar 0,18765.

Penelitian mengenai maqasid syariah juga dilakukan oleh Hasan (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi maqasid al-syariah index dalam mengukur kinerja keuangan PT BPRS Jabal Nur serta menganalisis kinerja PT BPRS Jabal Nur berdasarkan maqasid al-syariah index. Penelitian ini

merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder, berasal dari laporan tahunan PT BPRS Jabal Nur pada tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maqasid al-syariah index dapat diimplementasikan untuk mengukur kinerja PT BPRS Jabal Nur. Namun PT BPRS Jabal Nur tidak mengimplementasikan semua indikator yang disebutkan dalam maqasid al-syariah index. PT BPRS Jabal Nur hanya menjalankan indikator education grant & training, publicity, fair return, functional distribution, interest fee income, profit ratios dan personal income. PT BPRS Jabal Nur tidak mengimplementasikan indikator research dan investment in real section. Pada tahun 2010, nilai maqasid al-syariah index PT BPRS Jabal Nur mencapai 0,28301, pada tahun 2011 mencapai 0,30293, pada tahun 2012 mencapai 0,31376, pada tahun 2013 mencapai 0,30309, dan pada tahun 2014 mencapai 0,30255. Nilai rata-rata maqasid al-syariah index PT BPRS Jabal Nur pada tahun penelitian 2010-2014 adalah 0,30107.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aisah et.al.,(2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan pendekatan Sharia Maqasid Index yang ditinjau dari tujuan pendidikan individu, penciptaan keadilan, dan pencapaian kesejahteraan selama tahun 2010-2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank umum syariah periode 2010-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia dan sampel yang diambil sebanyak delapan bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank Panin Syariah (BPS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Central Asia Syariah (BCAS). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif The Simple Additive Weighing (SAW) atau metode penjumlahan terbobot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Panin Syariah memiliki skor

Sharia Maqasid Index (SMI) tertinggi dibanding ketujuh bank umum syariah lainnya. Secara umum, perbankan syariah di Indonesia telah mengaktualisasikan ketiga tujuan syariah secara optimal sehingga kedepannya pencapaian yang baik ini perlu ditingkatkan.

Maqasid syariah juga diteliti oleh Mohammed dan Razak (2008). Mengenai Pengukuran kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Kerangka Maqasid Syariah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi tujuan ideal perbankan syariah berdasarkan teori maqasid syariah. Tiga tujuan tersebut yaitu mendidik individu, membangun keadilan, dan masalah. Metode penelitian menggunakan Metode Sekaran (2000, pp. 176-195). Objek penelitian ini adalah enam bank syariah yaitu Bank Muamalat Malaysia, Islamic Bank Bangladesh, Bank Syariah Mandiri Indonesia, Bahrain Islamic Bank, Islamic International Arab Bank Jordan. Sudan Islamic Bank Sudan. Data yang digunakan berdasarkan laporan tahunan masing-masing bank tersebut selama enam tahun yaitu periode 2000-2005. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif The Simple Additive Weighing (SAW) atau metode penjumlahan terbobot. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan variasi dalam kinerja bank syariah yang dipilih. Tidak ada satu bank yang mampu mewujudkan kinerja yang tinggi pada semua ketujuh rasio kinerja, alternatif dan indikator kinerja. Nilai yang bervariasi menunjukkan inkonsistensi dari masing-masing bank syariah agar tetap fokus pada tujuan syariah secara keseluruhan.

Kemudian maqasid syariah dilakukan oleh Antonio et.al.,(2012). Mengenai *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania*. Tujuan dari penelitian ini ingin menerapkan pendekatan maqasid syariah indeks untuk pengukuran kinerja industri perbankan syariah. Objek penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia yang diwakili oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Dan Yordania diwakili oleh Jordan Islamic Bank dan Islamic International Arab Bank Jordan. Penelitian ini

menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi masing-masing bank dan dilengkapi dengan data dari Bank Islam dan Informasi Lembaga Keuangan selama periode 2008-2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan maqasid indeks dengan metode *Simple Additive Weighing (SAW)* atau metode penjumlahan terbobot. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengukuran pertama menggunakan maqasid indeks yaitu perbankan syariah di Indonesia yang diwakili oleh BMI (0,17839) dan BSM (0,16190) menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah di Yordania yaitu JIB (0,08152) dan IIABJ (0,10295).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Bank Syariah

Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

2.2.2. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga

mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut :

- a) Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
- b) Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan
- c) Membentuk masyarakat agar berfikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya
- d) Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank Syari'ah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melebihi bank – bank dengan metode lain

2.2.3. Peran Bank Syariah

Peran bank syari'ah adalah :

- a) Manajer Investasi, bank Islam dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b) Investor, bank Islam dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c) Penyediaan Jasa Keuangan dan Lalu Lintas Pembayaran, bank Islam dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagai mana lazimnya institusi perbankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip Syari'ah.
- d) Pelaksanaan Kegiatan Sosial, sebagai suatu ciri yang melekat pada entitas keuangan Islam.

2.3. Teori Maqasid Syariah

Asmawi (2012: 108) mengemukakan Maqasid Syariah secara bahasa terdiri dari dua kata, maqasid dan syariah. Kata maqasid merupakan bentuk jamak dari maqasid yang berarti maksud dan tujuan. Sedangkan syariah secara bahasa mempunyai arti jalan ke sumber mata air, yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim. Syariat merupakan jalan hidup muslim, syariat memuat hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan penetapan hukum atau maqasid syariah memiliki inti teori untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan atau menarik manfaat dan menolak mudharat. Masalah adalah isitlah yang sepadan dengan inti dari maqasid syariah, karena penetapan hukum dalam Islam harus bermuara kepada kemaslahatan (Shidiq, 2009 : 118).

Pelaksanaan maqasid syariah telah banyak menjadi perhatian para peneliti ekonomi syariah meskipun jumlahnya masih terbatas. Salah satunya Mohammed dan Dzuljastri (2008) telah membuat pengukuran kinerja maqasid syariah dalam bentuk Syariah Maqasid Index (SMI). Dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep maqasid syariah yang dijelaskan oleh Abu Zahra (1958) dalam karyanya kitab “Ushul Fiqh”, dimana secara lebih luas dan umum bahwa Maqasid Syariah merupakan tujuan syariah yang berpusat kepada tiga bidang yang luas yaitu :

1. Tahzib Al-Fardi (Mendidik Individu)
2. Iqomah Al-Adl (Membangun keadilan)
3. Jalb Al-Maslahah (Pencapaian kesejahteraan)

2.3.1. Tujuan Maqasid Syariah

Menurut Abu Zahra ada tiga sasaran atau tujuan hukum Islam yaitu sebagai berikut :

1. Tahzib Al-Fardi (Pendidikan Individu)

Maqasid pertama adalah mengedukasi individu dapat berarti mengembangkan pengetahuan dan keahlian individu sehingga nilai-nilai spiritual dalam dirinya bisa ditingkatkan (Reza & Violita, 2018)

2. Iqomah Al-Adl (Penegakkan Keadilan)

Maqasid Kedua adalah keadilan yaitu bank syariah harus menjamin kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan aktivitas bisnis, yang mencakup produk, harga, dan tata cara pengadaan kontrak (Reza & Violita,

2018)

3. Jalb Al-Maslahah (Kemaslahatan / kesejahteraan)

Maqasid ketiga adalah Maslahah atau kesejahteraan yaitu bank harus berinvestasi pada proyek dan servis sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Reza & Violita, 2018)

2.3.2. Pengukuran Kinerja Syariah Maqasid Index (SMI)

Nurul (2017) mengemukakan maqasid al-syariah index merupakan model pengukuran kinerja perbankan syariah yang tidak hanya berorientasi pada shareholder, tetapi bahkan lebih luas daripada stakeholder, yaitu komunitas dan lingkungan. Pengukuran dengan model ini dinilai lebih komprehensif dan selaras dengan teori maqasid al-syariah.

Reza & Violita (2018) mengatakan bahwa kinerja suatu entitas seharusnya diukur dari pencapaian atas tujuan entitas tersebut. Bank Islam memiliki tujuan utama yaitu menjalankan operasi perbankan sesuai dengan tujuan syariah (maqashid syariah). Oleh karena itu, perlu dibuat pengukuran kinerja berdasarkan maqashid syariah tersebut.

Mohammed (2008) telah memformulasikan cara mengevaluasi kinerja perbankan syariah dengan berbasis pada konsep Maqasid Syariah yang dicetuskan oleh Abu Zahra yang terbagi kepada tiga variabel yang kemudian digunakan kedalam formula Syariah Maqasid Index yaitu *Tahdzib al-Fard* (pendidikan individu), *Iqamah al-Adl* (penegakan keadilan), dan *Maslahah* (kesejahteraan). Kemudian ketiga variabel tersebut dibagi menjadi 9 dimensi dan 10 elemen yang nantinya disusun menjadi rasio kinerja.

a. Metode Sekaran

Metode operasional sekaran dapat digunakan untuk mengukur sebuah konsep dengan membuat dimensi pengukuran dan elemen-elemen yang dapat mengukur dari konsep tersebut. Contohnya untuk mengukur “lapar”. Maka lapar adalah konsep dan dibuat dimensi dari lapar tersebut berupa “seseorang harus makan”, kemudian elemen untuk mengukur tingkat lapar tersebut yaitu “seberapa banyak piring

nasi yang telah dimakan” (Afrinaldi, 2013).

b. Model Pengukuran Kinerja Maqasid Syariah

Berdasarkan metode operasionalisasi yang dibuat oleh sekaran , maka dapat dibuat model pengukuran kinerja maqasid syariah (Mohammed, 2008). Model tersebut disusun berdasarkan konsep maqasid syariah yang telah dijelaskan oleh berbagai ulama dan cendekiawan muslim khususnya yang telah dijelaskan oleh Abu Zahrah.

Tabel 2.1. Model Pengukuran Kinerja Maqasid Syariah

Tujuan Syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja (R)	Sumber Data
1. Tahzib Al Fard (Pendidikan Individu)	D1. Kemajuan Pengetahuan	E1. Hibah Pendidikan	R1. Beasiswa pendidikan / Total Biaya	Laporan tahunan
		E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian / Total Biaya	Laporan tahunan
	D2. Penanaman dan peningkatan keterampilan baru	E3. Pelatihan	R2. Biaya Pelatihan / Total Biaya	Laporan tahunan
	D3. Menciptakan kesadaran atas perbankan syariah	E4. Publikasi	R4. Biaya Promosi / Total Biaya	Laporan tahunan
2. Iqamah Al Adl (Penegakkan Keadilan)	D4. Pembagian secara adil	E5. Pembagian secara adil	R5. Persediaan penyamarataan keuntungan (Profit Equalization Reserves (PER) / Total Pendapatan	Laporan tahunan

	D5. Produk dan pelayanan yang terjangkau	E6. Fungsi Distribusi	R6. Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah / Total Pembiayaan	Laporan tahunan
	D6. Menghilangkan unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan	E7. Produk bebas bunga	R7. Pendapatan Operasional / Total Pendapatan	Laporan tahunan
3. Masalahah (Kemaslahatan)	D7. Profitabilitas bank	E8. Rasio Laba	R8. Laba Bersih / Total Aset)	Laporan tahunan
	D8. Redistribusi pendapatan dan kesejahteraan	E9. Pendapatan Individu	R9. Zakat yang dibayarkan / Laba Bersih	Laporan tahunan
	D9. Investasi di sektor riil	E10. Rasio Investasi pada sektor riil	R10. Pembiayaan sektor riil / Total Pembiayaan	Laporan tahunan

Sumber : Mustafa Omar, 2008

2.3.2.1. Pengukuran Syariah Maqasid Index (SMI)

1. Menentukan *Performance Ratio* seperti yang telah disebutkan pada tabel 2.1
2. Melakukan verifikasi dan pembobotan model pengukuran kinerja maqasid syariah

Verifikasi dan pembobotan dilakukan dengan menggunakan average weight yang diadopsi dari penelitian Mustafa (2008) pada setiap konsep dan elemen pengukuran melalui wawancara 16 pakar syariah di Asia dan Timur Tengah.

**Tabel 2.2. Bobot Rata-Rata Tujuan dan Elemen Pengukuran
Maqasid Syariah**

Tujuan	Bobot (Weighting) Rata-rata (100 %)	Elemen (E)	Bobot (Weighting) Rata-rata (100 %)
1. Tahzib Al Fard (Pendidikan Individu)	30	E1. Hibah Pendidikan	24
		E2. Penelitian	27
		E3. Pelatihan	26
		E4. Promosi	23
		Total	100
2. Iqamah Al Adl (Penegakkan Keadilan)	41	E5. Pembagian yang adil	30
		E6. Fungsi Distribusi	32
		E7. Produk bebas bunga	38
		Total	100
3. Kemaslahatan (Kesejahteraan)	29	E8. Rasio Profitabilitas	33
		E9. Pendapatan Pribadi	30
		E10. Pembiayaan pada sektor riil	37
Total	100	Total	100

3. Menentukan Indikator Kinerja Maqasid Syariah

Indikator kinerja ditentukan dengan Metode *Simple Additive Weighing (SAW)* dengan cara pembobotan, agregat dan proses menentukan peringkat. Metode SAW merupakan metode Multiple Attribut Decision Making (MADM) yang dilakukan melalui pengambil keputusan mengidentifikasi setiap nilai atribut dan nilai intra atribut. Dalam penelitian ini yang menjadi atribut adalah tiga tujuan maqasid syariah dan intra atribut adalah 10 elemen dan 10 indikator kinerja (rasio) sebagaimana pada tabel 2.2 (Mustafa,

2008) sehingga menghasilkan formula sebagai berikut :

a. Tujuan Pertama : Pendidikan Individu (T1)

$$IK_{11} = W_{11} \times E_{11} \times R_{11}$$

$$IK_{21} = W_{11} \times E_{21} \times R_{21}$$

$$IK_{31} = W_{11} \times E_{31} \times R_{31}$$

$$IK_{41} = W_{11} \times E_{41} \times R_{41}$$

Sehingga,

$$IK (T1) = IK_{11} + IK_{21} + IK_{31} + IK_{41}$$

Keterangan :

T1 = Tujuan Pertama dari Maqasid Syariah (Tahzib Al-Fard)

W₁₁ = Bobot rata-rata untuk tujuan pertama

E₁₁ = Bobot rata-rata untuk elemen pertama tujuan pertama
(E1. Hibah Pendidikan)

E₂₁ = Bobot rata-rata untuk elemen kedua tujuan pertama
(E2. Penelitian)

E₃₁ = Bobot rata-rata untuk elemen ketiga tujuan pertama
(E3. Pelatihan)

E₄₁ = Bobot rata-rata untuk elemen keempat tujuan pertama
(E3. Pelatihan)

R₁₁ = Rasio kinerja untuk elemen pertama tujuan pertama

R₂₁ = Rasio kinerja untuk elemen kedua tujuan pertama

R₃₁ = Rasio kinerja untuk elemen ketiga tujuan pertama

R₄₁ = Rasio kinerja untuk elemen keempat tujuan pertama

b. Tujuan Kedua : Penegakkan Keadilan (T2)

$$IK_{12} = W_{22} \times E_{12} \times R_{12}$$

$$IK_{22} = W_{22} \times E_{22} \times R_{22}$$

$$IK_{32} = W_{22} \times E_{32} \times R_{32}$$

Sehingga,

$$IK (T2) = IK_{12} + IK_{22} + IK_{32}$$

c. Tujuan Ketiga : Kemaslahatan (T3)

$$IK_{13} = W_{33} \times E_{13} \times R_{13}$$

$$IK_{23} = W_{33} \times E_{23} \times R_{23}$$

$$IK_{33} = W_{33} \times E_{33} \times R_{33}$$

Sehingga,

$$IK (T3) = IK_{13} + IK_{23} + IK_{33}$$

4. Menentukan Indeks Maqasid Syariah / *Syariah Maqasid Index* (SMI) setiap bank syariah

Syariah Maqasid Index (SMI) untuk bank syariah merupakan total semua indikator kinerja dari ketiga tujuan maqasid syariah.

Sehingga SMI dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SMI = IK(T1) + IK(T2) + IK(T3)$$

2.4. Profitabilitas

2.4.1. Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya tujuan akhir dari setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan semaksimal mungkin disamping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan maka digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang juga dikenal dengan rasio rentabilitas.

R. Agus Sartono (2010 : 122) , mengatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas menurut Donald E Kieso (2007 : 222) yang diterjemahkan oleh Emil Salim mendefinisikan : “Mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang suatu periode waktu.

Profitabilitas menurut Harahap (2013: 304), menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada

seperti penjualan, kas dan modal.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Bagi perusahaan rasio profitabilitas tidak hanya memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3. Return On Asset (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Harahap (2013 : 305), mengatakan bahwa ROA adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih

laba.

Kasmir (2014:201), mengatakan bahwa ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return on Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada merupakan return on aset (ROA).

Return on Asset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Pendidikan Individu terhadap *Return on Assets (ROA)* perbankan syariah

Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa kinerja perbankan syariah dapat diukur sesuai dengan tujuan syariah (maqasid syariah) yaitu dengan menggunakan Maqasid Syariah Index (SMI) yang dicetuskan oleh Abu Zahra dan dikembangkan oleh Mustafa Omar Mohammed dan Dzuljastri Abu Razak (2008) dimana tujuan yang pertama yaitu pendidikan individu. Menurut Reza & Violita (2018), mengatakan bahwa mengedukasi individu berarti mengembangkan pengetahuan dan keahlian individu sehingga nilai-nilai spiritual dalam dirinya bisa ditingkatkan. Bank syariah harus mendesain program pelatihan dan pendidikan dengan menggunakan nilai-nilai moral sehingga pengetahuan dan keahlian moral pegawai bisa meningkat. Selain itu bank juga harus mengedukasi stakeholder dengan memberikan informasi bahwa produk yang ditawarkan sudah sesuai dengan aturan syariah melalui publikasi dan promosi yang baik (Reza & Violita, 2018). Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dana nya ke bank syariah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Berikut hipotesis sementara dari

penelitian ini :

H1 : Pendidikan individu berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.5.2. Pengaruh penegakan keadilan terhadap *Return on Assets* (ROA) perbankan syariah

Reza & Violita (2018), mengatakan bahwa maqasid kedua adalah keadilan dimana bank syariah harus menjamin kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan aktivitas bisnis, yang mencakup produk, harga, dan tata cara pengadaan kontrak. Kontrak-kontrak yang diadakan juga harus terlepas dari elemen-elemen yang tidak adil seperti maysir, gharar dan riba. Sehingga dengan begitu bisa lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dana nya dan bertransaksi di bank syariah sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis sementara dari penelitian ini adalah :

H2 : Penegakan keadilan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

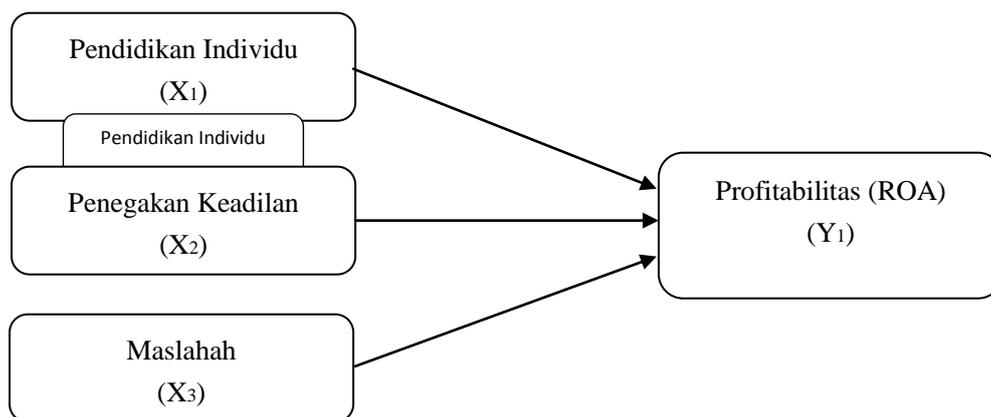
2.5.3. Pengaruh masalah (kesejahteraan) terhadap *Return on Assets* (ROA) perbankan syariah

Reza & Violita (2018) mengatakan bahwa maqasid ketiga adalah masalah dimana bank harus berinvestasi pada proyek dan servis sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu masyarakat dapat terbantu dan lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi di bank syariah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis sementara dari penelitian ini adalah :

H3 : Masalah berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.6. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2015:127) mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset. Pengaruh maqasid syariah terhadap profitabilitas perbankan syariah ditinjau melalui Syariah Maqasid Index dapat ditunjukkan dalam kerangka konseptual penelitian berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah Pendidikan Individu sebagai X_1 , Penegakan Keadilan sebagai X_2 , dan Maslahah sebagai X_3 , yang akan mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Profitabilitas (ROA) sebagai Y_1 .